

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MODERASIS BERAGAMA TERHADAP PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Study Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Besuki Situbondo)

Samsul Arifin

email: arifmardhutillah@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Ahmad Sibawahyie Demung Besuki Situbondo

Abstrak

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik hukum social, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Hal diatas diperarah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Disamping itu masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar, dan mahasiswa yang sangat meresahkan dan yang tidak kalah pentingnya adalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan di tempat yang akan peneliti lakukan guna mendapatkan data dan informasi yang objektif/akurat sesuai dengan pembahasan ini. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Dengan demikian maka dapat ditemukan bahwa Perilaku dalam kegiatan gotong royong merupakan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-menurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial.

Kata Kunci : Nilai-nilai Religius, Moderasi Beragama

Abstract

The problems that befell the Indonesian people are getting more complex day by day than in previous times. Almost all aspects of life experience problems, such as aspects of religious life, education, politics, social law, culture, economy and other aspects. The above is exacerbated by the degradation of the nation's moral values which is very concerning. Besides that, there are still frequent fights, riots, brawls between students,

and students which are very disturbing and no less important is religious moderation which also still needs to be improved. This research is a qualitative research, namely research that intends to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject such as behavior, perception, motivation, action. While the type of research used is field research. Field research, where the researcher goes directly to the field where the researcher will do it in order to obtain objective/accurate data and information in accordance with this discussion. The purpose of field research is to collect, process, and analyze data sourced from the research location. Thus, it can be found that behavior in mutual cooperation activities is a form of solidarity in these community groups. Gotong royong is a cultural feature of the Indonesian nation that applies from generation to generation so that it forms real social behavior in the values of social life.

Keywords: Religious Values, Religious Moderation

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam dan kemakmuran alam, namun tujuan itu dapat tercapai apabila sumber daya manusianya memiliki karakter yang baik. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama.

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik hokum social, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Hal diatas diperarah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Disamping itu masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar, dan mahasiswa yang sangat meresahkan dan yang tidak kalah pentingnya adalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap intoleran

dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masih terdapat kantong-kantong intoleransi, kerawanan, konflik komunal, dan elemen radikal yang harus terus diperbaiki. Termasuk di dalamnya adalah intoleransi beragama atau dalam aspek yang lebih luas, keharmonisan atau kerukunan hidup beragama.

Melihat fenomena yang berkembang saat ini, bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya di Indonesia, Islam telah tampil dengan segala keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dengan kasus tertentu, Islam diterima setelah berdialog dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat wilayah tertentu. Bahan yang sangat menarik adalah, pada saat Islam masuk terlepas budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu pula tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.

Beberapa pesantren modern menerapkan praktik moderasi agama di lembaganya dengan model penerapan di pesantren klasik. Pesantren modern lebih menekankan pada pembenahan kurikulum, system pengajaran, tenaga pengajar, serta santri itu sendiri. Dari aspek kurikulum materi yang difokuskan memang pada pembelajaran agama, namun tidak menafikan pelajaran umum lainnya. Pesantren jenis ini mengkombinasikan antara pesantren tradisional dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan pada sampai perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang di sponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum

yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk megkaji keilmuan Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) mengatakan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia “moderasi Islam” sering dipersoalkan dengan umat Islam itu sendiri, bagi mereka, Islam moderat. Bagi mereka, Islam hanyalah Islam, tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawasuth (tengah-tengah), I'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Adapun makna wasathiyah secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan Kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (S.S Al-Baqarah [2]: 143).

Dunia pesantren, moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada pesantren dan semua penghuninya, pimpinannya, ustadnya sampai kepada para santri. Mereka sejak awal sudah mempraktekkan moderasi dalam beragama. Karena sudah menjadi ciri khas sejak dan contoh dari bagaimana wali songo menyebarkan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik khususnya santri untuk berperilaku radikal, baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga output dari lembaga pendidikan atau lembaga pesantren Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Sehingga santri yang masih berusia remaja dapat mengetahui bagaimana seharusnya pemikiran-pemikiran mereka tentang Islam dan juga bagaimana cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Nurul Wafa yang lokasinya terletak di Kelurahan Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, merupakan lembaga pesantren yang memiliki beberapa sekolah formal diantaranya yaitu: PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Raudatul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Namun meskipun lembaga pesantren tersebut memiliki sekolah formal, pengasuh dari pesantren tersebut tidak mewajibkan seluruh santrinya untuk bersekolah di lembaga pesantren. Ada juga beberapa santri yang bersekolah di luar pesantren yang lokasinya tidak jauh dari sekolah-sekolah yang mereka inginkan. Oleh karena itu ada sebagian santri yang hanya tinggal dipesantren untuk menimba ilmu agama, akan tetapi untuk

ilmu umumnya mereka lebih berminat di sekolah Negeri atau sekolah Swasta yang lokasinya tidak jauh dari pesantren.

Dengan diadakannya peraturan jika santri boleh bersekolah diluar pesantren, hal itu menyebabkan pihak pengurus maupun pengasuh tidak mengetahui apakah santri-santri tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tindakan radikalisme atau tidak, yang nantinya akan berpengaruh juga kepada teman-teman santri yang lain. Selain itu, ada beberapa santri yang mengira bahwa sikap pengurus terhadap santri yang bersekolah di dalam pesantren berbeda dengan sikap pengurus terhadap santri yang bersekolah diluar pesantren. Padahal pengurus sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap sama dengan mereka semua agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam lingkungan pesantren tersebut.

Dengan adanya hal diatas sangat penting untuk diteliti lebih lanjut agar pihak pesantren mengetahui apakah santri-santri yang bersekolah diluar mengikuti kegiatan radikal atau tidak, dan teman-teman santri yang lain juga apakah tidak terpengaruhi dengan kegiatan yang diikuti oleh salah satu temannya. Namun berdasarkan sikap dan sifat mereka memang selama ini tidak ada yang menunjukkan paham radikal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif, yaitu yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan realitas sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu berkenaan dengan Implementasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Besuki Situbondo).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan di tempat yang akan peneliti lakukan guna mendapatkan data dan informasi yang objektif/akurat sesuai dengan pembahasan ini. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Dalam hal ini, penelitian berangkat ke “observasi lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Besuki Situbondo).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan sebuah data. Karena tanpa adanya teknik pengumpulan data maka tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti untuk dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Implementasi *Nilai Tawassuth* Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren

Nilai *tawassuth* merupakan nilai moderat, tengah-tengah, tidak cenderung ke kiri maupun ke kanan. Nilai *tawassuth* ini sangat penting terutama jika diterapkan dalam pesantren. Karena dalam kehidupan dipesantren memerlukan sikap dan sifat yang moderat, apalagi jika memposisikan diri sebagai pengurus ataupun sebagai orang tua yang berada dalam lingkungan tersebut. Dalam hal ini semua santri sebagai umat Islam harus memiliki sikap yang fleksibel atau moderat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul agar tidak ada lagi dikemudian hari muncul sikap-sikap yang tidak diinginkan.

Hal tersebut sama halnya dengan makna wasathiyah secara istilah adalah yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu..maka berjalan lurus dengan penerapan nilai tawazun di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember. Semua komponen yang ada dalam lingkungan tersebut menerapkan *nilai tawazun* dengan berbagai kegiatan, di antaranya:

a. Kegiatan kajian kitab Ta'limul Muta'alim

Dalam teori yang dijelaskan diatas sejalan dengan Penerapan *nilai tawasuth* berbasis moderasi beragama di PPI Darussalam Jember dilakukan pada saat kegiatan kajian kitab ta'limul muta'alim yang didalamnya pengajar memberi pemahaman kepada santri untuk bersikap tawasuth dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada kegiatan ini pengurus menerapkan pemahaman yang diberikan oleh pengajar dengan cara bersikap tengah-tengah antara santri yang bersekolah di luar pesantren atau santri yang bersekolah di dalam pesantren. Jadi pengurus tidak hanya cenderung memanggil salah satu pihak santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren terutama dalam kegiatan kajian kitab ini.

Pelaksanaan kegiatan kajian kitab ta'limul muta'lim ini ini dilaksanakan pada saat selesai sholat isya dengan cara pengurus mengajak memanggil semua santri, baik santri yang bersekolah diluar pesantren maupun santri yang bersekolah di dalam pesantren. Jadi pengurus disini bersikap tengah-tengah diantara santri tersebut. Dalam kegiatan ini secara tidak langsung pengurus memberi contoh sekaligus mengajarkan santri untuk bersikap tengah-tengah dalam berbagai keadaan.

b. Kegiatan kajian kitab Bidayatul Hidayah

Kegiatan kajian kitab bidayatul hidayah merupakan kegiatan yang di dalamnya membahas tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan kajian kitab ini dilakukan oleh pengajar kepada santri, yang mana ketika pengajar memberi penjelasan tidak hanya memperhatikan santri yang bersekolah diluar pesantren saja, namun juga

memperhatikan santri yang sekolah di dalam pesantren. Selain itu, pengajar juga memberi kesempatan kepada semua santri untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Kegiatan dalam kajian kitab *bidayatul hidayah* ini, pengajar juga memberi pemahaman kepada santri tentang sikap moderat, sikap tidak cenderung ke kanan maupun ke kiri dan sikap tengah-tengah yang harus dimiliki oleh santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga santri dapat menerapkan pemahaman yang diberikan oleh pengajar melalui kegiatan kitab.

2. Implementasi *Nilai Tawazun* berbasis Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren

Nilai tawazun merupakan nilai yang seimbang dan proporsional antara satu hal dengan hal yang lainnya. Nilai *tawazun* disini mengajarkan kita sebagai umat manusia agar dapat menyeimbangkan diri dengan kegiatan atau keseharian yang mengarah pada kehidupan kita kelak di akhirat maupun untuk kepentingan di dunia itu sendiri. Karena jika di dalam diri umat manusia terutama umat muslim tidak memiliki keseimbangan antara keduanya, maka mereka akan mendapatkan sesuatu yang tidak baik di dalam kehidupannya, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat.

Hal tersebut berjalan lurus dengan penerapan nilai *tawazun* di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember. Semua komponen yang ada dalam lingkungan tersebut menerapkan nilai *tawazun* dengan berbagai kegiatan, di antaranya:

a. Kegiatan Sholat Dhuha

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan *nilai tawazun* berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember dilaksanakan dalam kegiatan Sholat Dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pagi jam 08.00 sampai jam 09.00 setelah melaksanakan kerja bakti. Dengan melaksanakan kegiatan ini santri dapat melakukan sesuatu dengan seimbang yakni dengan

bersikap sopan dalam berbicara, pikirannya menjadi tenang dan tidak gelisah, serta tindakan santri yang awalnya tidak baik menjadi lebih baik sehingga tidak ada yang bersikap radikal dalam pesantren ini. Karena jika ketiganya tidak seimbang akan menjadikan hidup dan lingkungannya tidak nyaman dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Temuan tersebut dianalogkan dengan teori yang dikemukakan oleh M. Khalilurrahman Al-Mahfani dalam bukunya yang berjudul Berkah Sholat Dhuha, yang dikutip oleh Siti Nor Hayati dalam jurnalnya, dijelaskan bahwa yang didapatkan dengan mengerjakan sholat dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain: (a) hati menjadi tenang, (b) pikiran menjadi lebih berkonsentrasi, (c) kesehatan fisik terjadi, (d) memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka.

Berdasarkan temuan data yang telah dianalogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwa penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama yang dilakukan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh M. Khalilurrahman Al-Mahfani. Hasil temuan peneliti bahwa penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama dalam kegiatan sholat Dhuha ini dapat merubah santri lebih baik, karena dengan melaksanakan kegiatan ini sikap santri yang awalnya tidak baik menjadi baik, sopan dalam berbicara dan pikirannya menjadi tenang sehingga tidak ada sikap radikal yang muncul. Dan diharapkan pula santri dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Muhadhoroh

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan nilai tawazun berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember dilaksanakan melalui kegiatan muhadhoroh. Dalam kegiatan muhadhoroh yang dilakukan oleh pengurus kepada santri dengan mengadakan lomba-lomba di dalamnya untuk mengasah kemampuan santri. Adapun lomba yang dilaksanakan adalah lomba yang bersifat keagamaan seperti sholat atau tartil al-qur'an, dan lomba yang bersifat umum seperti pidato atau puisi. Hal tersebut dilakukan agar santri

memiliki imtak dan iptek yang seimbang sehingga ketika terjun ke masyarakat, santri tidak hanya memiliki bakat yang berkaitan dengan keagamaan saja, akan tetapi pengetahuan umumnya juga dimiliki. Dengan demikian tercipta sikap seimbang yang direalisasikan dalam kegiatan muhadhoroh tersebut. Temuan tersebut dianalogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Munawwir bahwa almuhadharatu berarti ceramah atau kuliah. Sedangkan ceramah atau pidato sendiri mempunyai arti salah satu seni dalam menyampaikan berbagai informasi secara lisan. Muhadharah berisi penampilan siswa baik berupa pidato, qiroah, puisi, qosidah drama, dan kreatifitas siswa lainnya dengan menggunakan bahasa Arab.

Berdasarkan temuan data yang telah dianalogkan dengan teori tersebut dapat diketahui bahwa penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama yang dilakukan oleh pengurus kepada santri sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Munawwir. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Muhadhoroh ini dilaksanakan dengan mengadakan lomba yang bersifat umum seperti pidato dan puisi, dan lomba yang bersifat keagamaan seperti tartil dan sholawat. Dengan begitu santri dapat memiliki kemampuan imtak dan iptek yang seimbang. Sehingga ketika dihadapkan dengan masyarakat tidak ada yang dibingungkan lagi.

3. Implementasi *Nilai Tasamuh* berbasis Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren

Penerapan *nilai tasamuh* berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember dilaksanakan pada saat kegiatan kerja bakti (gotong royong). Dalam kerja bakti atau gotong royong ini sangat memerlukan sikap tasamuh karena dilaksanakan oleh semua santri dan pengurus yang berasal dari berbagai daerah dan juga memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini semua santri dan pengurus dituntut untuk memiliki sifat dan sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling tolong-menolong agar kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Temuan tersebut dianalogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat, yaitu gotong royong atau tolong-menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong-menolong adalah perasaan saling yang ada dalam jiwa masyarakat. Perilaku dalam kegiatan gotong royong merupakan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-menurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Temuan tersebut juga dianalogkan dengan al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa, Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”* Q.S al-Hujurat [49] 13.

Dari ayat diatas Allah swt. memerintahkan kepada hambanya untuk saling mengenal dan saling menghargai dengan siapapun dan dimanapun berada, tidak memandang suku, ras, budaya, status social maupun yang lainnya. Karena Allah swt. tidak pernah membedakan makhluknya dalam status social, semua makhluk dipandang sama, kecuali dalam ketaqwaan mereka kepada Allah swt.

Berdasarkan temuan data yang telah dianalogkan dengan teori dan ayat al-qur'an diatas dapat diketahui telah memenuhi penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat dan dalam surat al-hujurat ayat 13. Hasil temuan peneliti bahwa nilai tasamuh telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti (gotong royong), yang mana kegiatan ini dilakukan dengan semua santri dari berbagai daerah dan mereka

memiliki sikap dan sifat yang berbeda, oleh karena itu mereka menerapkan nilai saling menghargai, menghormati, dan bahu-membahu dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga efek positif kepada santri yaitu santri dapat menerapkan sikap dan sifat saling menghargai dan saling menghormati antar sesama santri dan pengurus, baik dalam kegiatan kerja bakti itu sendiri ataupun dalam kehidupan sehari-hari lainnya.

D. Kesimpulan

Implementasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Besuki Situbondo.

- a. Implementasi *nilai tawasuth* berbasis moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:
 - 1) Penerapan *nilai tawasuth* berbasis moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitab ta'limul muta'alim yang didalam pelaksanaannya pengajar memberi pemahaman kepada santri untuk bersikap tawasuth dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada kegiatan ini pengurus menerapkan pemahaman yang diberikan oleh pengajar dengan cara bersikap tengah-tengah antara santri yang bersekolah di luar pesantren atau santri yang bersekolah di dalam pesantren. Jadi tidak hanya cenderung memanggil salah satu pihak santri untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren, terutama dalam kegiatan kajian kitab.
 - 2) Penerapan *nilai tawasuth* berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah dengan cara pengajar tidak hanya cenderung memperhatikan santri yang bersekolah di luar pesantren saja, namun juga memperhatikan santri yang sekolahnya di dalam pesantren. Dan pengajar juga memberi pemahaman kepada santri maupun pengurus untuk bersikap moderat dalam berbagai keadaan.
- b. Implementasi *Nilai Tawazun* berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Besuki Situbondo

Untuk menerapkan nilai *tawazun* di pesantren ini memiliki beberapa cara yaitu dengan dua kegiatan, diantaranya:

- 1) Penerapan *nilai tawazun* berbasis moderasi beragama telah diterapkan dalam kegiatan sholat dhuha dan rangkaian pelaksanaannya, yaitu dalam pelaksanaannya santri diharuskan berdo'a, berdzikir, dan membaca al-qur'an bersama, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat dan untuk mendapat ketenangan pikiran. Dengan begitu, ketika pikiran santri tenang dan tidak gelisah, maka akan berpengaruh pada tindakan dan tuturkatanya menjadi lebih baik. Sehingga santri tidak bersikap radikal di dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Penerapan *nilai tawazun* berbasis moderasi beragama di Pondok pesantren Nurul wafa melalui Kegiatan muhadhoroh, yaitu dengan mengadakan lomba yang bersifat keagamaan dan lomba yang bersifat umum, karena santri membutuhkan imtak dan iptek yang seimbang untuk masa depan mereka.

c. Implementasi Nilai Tasamuh berbasis Moderasi beragama di Pondok Pesantren Islam Nurul Wafa

Penerapan *nilai tasamuh* berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati, karena yang mengikuti kegiatan tersebut santri yang berasal dari beberapa daerah yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pagi hari untuk menumbuhkan sikap toleransi pada santri..

d. Implementasi Nilai Al-adil berbasis Moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Wafa

- 1). Implementasi *nilai al-adil* berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan hukuman (takziran) yang dilakukan oleh pengurus kepada santri atau pengurus itu sendiri yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah, santri atau pengurus yang melanggar dihukum dengan membaca al-qur'an yang disesuaikan dengan banyaknya mereka melanggar.

- 2). Implementasi *nilai al-adil* berbasis moderasi beragamatelah diterapkan melalui kegiatan hukuman (takziran) yang dilakukan oleh pengurus kepada santri atau pengurus yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab tanpa izin. Santri atau pengurus yang melanggar dihukum dengan membersihkan kamar mandi dan membaca burdah di halaman pesantren. Dalam hal ini pengurus harus bersikap adil agar tidak ada perselisihan yang terjadi sehingga lingkungan tersebut menjadi tidak radikal.

E. Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Adya winata, Koko. *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual*, Vol. 3 No.2 (Juli 2020), 87.
- Agama RI, Kementrian. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2019.
- Agama RI, Kementrian. *Moderasi Islam*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.
- Chalim Mufidah, *Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta'adl*, di publish pada tanggal 18 maret 2021,
- Cholid, Nur. *Pendidikan ke NU an Konsepsi Ahlussunnah Wal jamaah Annahdiah*. Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017.
- DepDikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dja'far, Alawyah dan Moh Mansur. *Implementasi Muhadoroh Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan*, Vol.14 No.2 (Desember 2019), 126.

Ine Snthia. *Pola Asuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Shalat Berjamaah*, (Vol.5 No.5, 2020), 163.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Kode Arab*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.

Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Majid, Abdul dan Andayani, Diyan. *Pendidikan Karakter Perspektif islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Miles, dkk., Matthew B. *Qualitative Data Analysis a methods Sourcebook*. Amerika: SAGE, 2014.

Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Nor Hayati, Siti. *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakuk Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IX MAN Purwosari, Vol.1 No.1, (Juni), 45.*

Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.

Purnama Sari, Ajeli Aliya. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam". Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.

Puwanto, Yedi. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Nilai-nilai Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Vol. 11 No. 2 (2019).

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.

Sidiq, Umar dan moch Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharto, Babn. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKis, 2019.

Sukmadinata, Nana Syaodh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung : Mila cakra CV , 2018.

Witono,Seno. *Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kegiatan Gotong Royong Kebersihan Lingkungan Di Desa Bunga Putih Kec. Marang Kayu Kabupaten Kutai Karanegara*, Vol.4 No.2, (2016), 158.